Journal on Education
Volume 07, No. 02, Januari-Februari 2025, pp. 12741-12755
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Adab Murid Dan Guru Perspektif Ibnu Jamā'ah Dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim

Syiehd Achmed Farhan[1], Fajar Syarif[2], Muh. Ubaidillah Al Ghifary[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419
farhanbukhari24@iiq.ac.id

Abstract

The problem in this journal is that the decadence of manners between teachers and students has begun to erode in this era and the need to reactualise manners education in Indonesia. The purpose of this journal is to describe the internal and external manners of students and teachers in the study of the book of Taz\kirah as-Sa>mi' wa Al-Mutakallim. The results of this study indicate that 1). the internal adab of students in the book of Taz\kirah consists of eleven points, namely: having the nature of wara', qana'ah, maintaining the manners of walking, maintaining the manners of sitting and others. The external manners of students in the book consist of four points, namely: obeying his teacher, honouring him, being patient with him, speaking kindly to him. 2). The internal manners of the teacher in the book consist of eleven points, namely: having zuhud, muraqabah, sincerity, noble character and others. The external manners of the teacher in the book consist of nine points, namely: not refusing to learn, not prolonging the lesson, being objective, not burdening the student and others. 3). The manners that need to be considered for students to overcome and minimise the decadence of manners, namely: Sincere intention, not underestimating the teacher, thanking him, and others. As for the teacher: maintain his authority, have noble character, do not answer when students talk to him, and others.
Keywords: Manners, Teacher, Student

Abstrak

Permasalahan pada jurnal ini, yaitu dekadensi adab hubungan antara guru dan murid mulai terkikis pada zaman ini dan perlunya diadakan reaktualisasi pendidikan adab di Indonesia. Tujuan jurnal ini untuk mendeskripsikan adab internal dan eksternal murid serta guru dalam studi kitab Taz\kirah as-Sa>mi' wa Al-Mutakallim. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka karena bertujuan untuk menganalisis teori-teori khusus dalam konteks kitab Taz\kirah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). adab internal murid dalam kitab Taz\kirah terdiri dari sebelas poin, yaitu: memiliki sifat wara', qana'ah, menjaga adab berjalan, menjaga adab duduk dan lain-lain. Adab ekternal murid dalam kitab tersebut terdiri dari empat poin, yaitu: menaati gurunya, memuliakannya, bersabar terhadapnya berbicara dengan baik kepadanya. 2). Adab internal guru dalam kitab tersebut terdiri dari sebelas poin, yaitu: memiliki sifat zuhud, muraqabah, ikhlas, berakhlak mulia dan lain-lain. Adab eksternal guru dalam kitab tersebut terdiri dari sembilan poin, yaitu: tidak menolak belajar, tidak memanjangkan pelajaran, bersikap objektif, tidak membebani muridnya dan lain-lain. 3). Adab-adab yang perlu diperhatikan untuk murid untuk mengatasi dan meminimalisir dekadensi adab, yaitu: Niat yang ikhlas, Tidak meremehkan gurunya, berterima kasih kepadanya, dan lainnya. Sedangkan untuk guru: menjaga kewibawaannya, berakhlak mulia, tidak menjawab apabila murid berbicara dengannya, dan lainnya.
Kata Kunci: Adab, Guru, Murid

✉ Corresponding author: Syiehd Achmed Farhan
Email Address: farhanbukhari24@iiq.ac.id (Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419)
Received 17 February 2024, Accepted 20 February 2025, Published 28 February 2025

PENDAHULUAN

Adab antara murid dan guru terus mengalami kemerosotan dan memudar pada zaman ini. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, menurut survei yang dilakukan International Center for Research on Women (ICRW), 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kejadian kekerasan di sekolah di Indonesia lebih tinggi dibandingkan di Vietnam (79 persen), Nepal (79 persen), Kamboja (73 persen), dan

Pakistan (43 persen). Dari seluruh kasus penganiayaan terhadap anak tersebut, sepuluh persennya ditangani oleh pendidik. Bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan antara lain pelecehan, serta bentuk kekerasan lainnya di bidang pendidikan yang berjumlah 2.655 kasus. Tanpa disadari, kekerasan terhadap anak bisa saja berbentuk diskriminasi, seperti perbandingan yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua antara anak yang satu dengan anak yang lain. Selain itu, kasus kekerasan fisik dan budaya hukuman di sekolah dinilai tidak tepat dan perlu direvisi dalam penerapannya. Tantangan yang dihadapi sekolah antara lain melibatkan seluruh guru, murid, dan staf serta hubungan teman sebaya.

Terdapat sebuah contoh kasus yang menjelaskan tentang keretakan adab antara murid dan guru, sehingga menyebabkan proses pembelajaran yang tidak baik. Dikutip pada bulan Agustus tahun 2023, seorang murid alah satu SMK di Serpong, Tangerang Selatan. Murid tersebut mendekati gurunya dengan wajah kesal dan membentak gurunya hingga berkata kasar kepadanya.

Kasus berikutnya adalah seorang murid jenjang SMA di kota Kupang, Nusa Tenggara Timur menganiaya dengan cara memukul muka seorang guru Sosiologi di sekolahnya karena kesal akibat selalu ditegur oleh guru tersebut. Peristiwa tersebut terjadi pada hari rabu 21 September 2022 pada pukul 08.00 WITA. Kasus tersebut sudah ditangani oleh pihak kepolisian setempat.

Berdasarkan pemaparan fenomena yang terjadi di lapangan, sudah cukup mendesak untuk adanya reaktualisasi pendidikan adab kembali. Gambaran masyarakat bahkan menjelaskan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan adab di Indonesia.

Salah satu pendidikan Islam adalah pendidikan adab. Para ulama terdahulu sangat perhatian dan menekankan masalah adab sebelum menuntut ilmu dan mengedepankan belajar adab sebelum menuntut ilmu. Imam Abdullah bin Mubarak berkata:

تَعَلَّمْنَا الأَدَبَ ثَلَاثِيْنَ عَاماً، وَتَعَلَّمْنَا العِلْمَ عِشْرِيْنَ

"Kami belajar adab selama tiga puluh tahun dan setelah itu kami menuntut ilmu selama dua puluh tahun".

Dalam kitab Ta'zhim al-Ilmi bab tentang berpegang teguh kepada adab-adab ilmu. Pada suatu hari Makhlad bin Husaini berkata ke Ibnu Mubarak Rahimahullah:

نَحْنُ إِلَى قَلِيْلٍ مِنَ الأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيْرٍ مِنَ العِلْمِ

"Kami lebih butuh sedikitnya adab daripada banyaknya ilmu".

Dalam riwayat al-Khotib al-Baghdādī di dalam Musnad Imām Mālik Ibnu Sirin Rahimahullah berkata:

كَانُوْا يَتَعَلَّمُوْنَ الهَدْيَ كَمَا يَتَعَلَّمُوْنَ العِلْمَ

"Dahulu mereka belajar adab layaknya mereka mempelajari ilmu".

Dari perkataan ulama-ulama di atas dapat diingatkan bahwa adab merupakan perkara penting bagi penuntut ilmu dan para ulama sangat perhatian dalam masalah adab sebelum mereka menuntut ilmu.

Seorang ulama Islam yang sangat menekankan pendidikan akhlak dan etika seorang pendidik dan peserta didik sejalan dengan ajaran Islam, yaitu Badruddīn Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim bin

Sa’dilllah bin Jama bin Ibnu Jamā’ah ibn Hazm bin Shakhr Al-Kina>ni> Al-Hamawi> atau Imam Ibnu Jama'ah Rahimahullah yang menulis kitab berjudul Taz\kirah al-Sa>mi’ wa al-Mutakallim merupakan kitab yang memuat tentang akhlak seorang pendidik, peserta didik dan seseorang yang ingin berfatwa.

Salah satu kelebihan dari Imam Ibnu Jama<’ah adalah keteguhan beliau dalam menuntut ilmu dan kecintaan beliau dalam ilmu. beliau merupakan ulama besar yang menganut mazhab fiqih al-Syafi>’i yang digagas oleh imam Muhammad bin Idris al-Syafi>'i. Mazhab Syafi’i merupakan mazhab fiqih yang dianut dan digunakan oleh sebagian besar umat muslim di Indonesia saat ini.

Kitab Tazkirah al-Sami’ wa Al-Mutakallim memiliki kelebihan dibandingkan kitab adab lainnya, yaitu: Pertama, banyaknya komentar positif yang diberikan oleh ulama-ulama terhadap kitab tersebut. Kedua, kitab tersebut berisikan lima bab tentang akhlak (adab murid, guru, pelajaran, interaksi dengan pelajaran, dan kitab) yang belum pernah dibahas oleh kitab-kitab sebelumnya. Ketiga, pengumpulan riwayat-riwayat hadist berdasarkan dari ulama dan guru-guru Ibnu Jamā’ah. Keempat, kitab tersebut merupakan hasil proses dari pemikiran mudzakarah (proses belajar yang berulang-ulang) dari gurunya Ibnu Jamā’ah. Kelima, gaya penulisan kitab yang mengandung makna-makna, singkat, lugas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena maraknya kasus hubungan adab yang tidak sesuai dan sejalan antara murid dan guru dan untuk mencari konsep pendidikan adab antara murid dan guru dalam kitab Ibnu Jamā’ah yaitu Tazkirah as-Sami’ wa Al-Mutakallim.

METODE

Dalam penelitian ini, metode analisis deskriptif kualitatif dipilih oleh penulis untuk mengkaji jenis penelitian ini. Metode penelitian ini bertujuan untuk melihat pemahaman yang konkrit dan tajam dalam membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan data yang shahih terhadap penelitian yang akan diteliti. Penelitian ini akan mengadopsi konsep-konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Jamā’ah mengenai pendidikan adab murid serta guru mengomparasikannya dengan teori ulama’ abad pertengahan. Dari perspektif jenis penelitian dan sumber daya yang digunakan, penelitian ini mengandalkan studi kepustakaan, yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber literatur, analisis, serta sintesis informasi yang relevan untuk tujuan penelitian. Sumber informasi dalam studi ini berasal dari buku karya Ibnu Jama'ah yang sering dijadikan sebagai panduan dalam mengatur standar pendidikan Islam, yakni buku yang berjudul "Tazkirah al-Sami wa Al-Mutakallim Fi adab Al-'alim wa Al-Muta'allim". Salah satu kitab pendukung yang akan digunakan oleh penulis adalah kitab syarah dan ta’liq "Tazkirah as-Sami’ wa al-Mutakallim Fiadāb al-‘Alim Wa al-Muta'allim” sebagai sumber data sekundernya, kitab-kitab hadist sebagai penguat, dan jurnal yang membantu dalam penyusunan penelitian ini.

HASIL DAN DISKUSI

Adab Murid Dalam Kitab Tazkirah As-Sami Wa Al Mutakallim

1. Adab Internal Murid

   a. Memiliki Sifat Qonaah

   Ibnu Jama’ah mengungkapkan bahwa seorang murid hendaknya senantiasa bersikap *qana'ah* (merasa cukup) pada yang mudah meskipun sedikit dari makanan pokok dan pakaian yang cukup untuk menutupi aurat, meskipun tidak baru. Kesabaran dalam kesederhanaan hidup akan memperoleh ilmu dan berkumpulnya konsentrasi di persimpangan jalan yang penuh dengan angan-angan akan menjadi pancaran sumber-sumber hikmah.

   b. Memiliki Sifat Wara’

   Ibnu Jama’ah mengungkapkan dalam kitabnya hendaklah seseorang murid senantiasa menghiasi dirinya dengan sifat *wara'* (menjauhi hal-hal yang dikhawatirkan akan membawa keburukan) dan hendaklah ia menggunakan apa yang halal untuk makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk dirinya dan keluarganya, sehingga hatinya bersinar dan layak untuk menerima dan mengambil manfaat dari ilmu dan cahaya.

   Sifat ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama saleh, sebagaimana disebutkan di atas, yaitu melakukan sesuatu yang lebih besar dari itu, tidak meninggalkan yang halal, dan tidak menaruh curiga. Mereka yang tidak memahami perintah ini mengira bahwa ini adalah pembatasan bagi seorang hamba. Ini adalah kekeliruan, karena mereka yang menetapkan hukum ini dan mengamalkannya ingin melakukan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik, dan mereka tidak ingin menghalangi orang lain dari apa yang telah dibolehkan oleh Allah untuk mereka.

   c. Mengucapkan Salam dan Tidak Memanggilnya Dengan Keras

   Ibnu Jama’ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang murid apabila bertemu gurunya di jalan, sepatutnya bagi murid terlebih dahulu bagi untuk mengucapkan salam dan tidak mengucapkan salam dari jauh dan belakang gurunya, tetapi dengan cara mendekat kepadanya dan melangkah maju dan mengucapkan salam kepadanya. Setelah itu ibnu Jama>’ah berkata bahwa apabila seorang murid bertemu dengan gurunya di jalan dan sebagainya. Hendaknya seorang murid terlebih dahulu mengucapkan salam dan tidak memanggilnya dengan keras dengan mendekatkan dirinya kepada gurunya tanpa memberi isyarat

   d. Menjaga Adab Berjalan

   Ibnu Jama’ah mengungkapkan bahwa ketika guru meminta pendapat memilih salah satu jalan kepada muridnya agar selalu menjaga sopan santun dalam merespon pertanyaan muridnya dengan mengembalikan pendapat yang di pilih oleh gurunya dan tidak mengisyaratkannya. Ibnu Jama’a>h mengungkapkan bahwa seorang murid hendaknya tidak berjalan di sisi gurunya kecuali jika diperlukan atau diizinkan oleh gurunya. Tidak menempel pundaknya dan menempelkan pakaiannya kepada gurunya. Apabila guru sedang sendirian atau berbicara

kepadanya di jalan hendaknya berada disisi kanan gurunya dengan cara maju ke depan tanpa menoleh kepadanya. Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa seorang murid apabila menemukan tempat yang tidak diketahui, murid harus memberikan jalan kepada hurunya. Misalnya, jalan berlumpur, genangan banjir, atau ada tanda bahaya. Dahulukan guru di tempat-tempat yang tidak diketahui sifat situasinya, seperti lumpur yang bercampur dengan banyak air, sumber sungai dan tanah longsor di lereng gunung. Hendaknya mendahulukan muridnya dalam memberikan naungan pada musim panas dan di bagian mana ia harus berteduh pada musim dingin. Misalnya, bagian rumah yang dekat dengan trotoar di jalan dan bagian rumah yang tidak terkena sinar matahari. Apabila berjalan bersama gurunya pada malam hari, hendaknya untuk berjalan di depannya, karena dapat melindunginya dari hal-hal yang menakutkan dan berbahaya. Sebaliknya, Jika berjalan bersama gurunya pada siang hari, hendaknya untuk berjalan di belakangnya, karena gurunya dapat melihat apa yang ada di depannya. Ini merupakan salah satu dari adab.

e. Berpenampilan Rapi dan Sopan

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang murid selalu berpenampilan baik, badannya bersih dan pakaiannya rapi, kuku dan rambutnya dipotong dan semua bau yang tidak sedap dihilangkan, terutama ketika pergi ke majelis ilmu, karena majelis ilmu adalah majelis dzikir dan merupakan suatu ibadah.

f. Niat Ikhlas dan Memperbaiki Niat

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa seorang murid hendaknya memperbaiki niat mereka dalam menuntut ilmu, yaitu mengharap wajah Allah dengan memaksimalkan belajar, membangkitkan syariat, menerangi hatinya, mendekatkan diri kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa seorang murid hendaknya menyucikan hatinya dari segala bentuk sifat buruk, yaitu tipu daya, curang, kebencian, iri hati, keyakinan yang buruk dan akhlak yang tercela. Apabila murid membersihkan hatinya, maka hatinya akan layak untuk menerima ilmu dan keberkahan ilmu akan muncul. Ibarat tanah yang telah disiapkan dengan baik, apa pun yang ditanam di atasnya akan tumbuh berkembang dengan baik.

g. Menjaga Adab Duduk

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa seorang muridnya duduk di sisi kanan dan di sisi kiri gurunya. Jika seorang guru berdiri di sisi teras atau semacamnya, maka orang-orang yang harus dihormati di depannya berada di dekat dinding atau tepi. Hendaknya para murid berkumpul pada satu arah agar pandangan guru dapat tertuju kepada mereka semua ketika ia menjelaskan. Hendaknya seorang murid duduk di hadapan gurunya dengan sopan, seperti halnya anak-anak yang duduk di hadapan pengajar Al Qur'an. Hendaknya ia juga duduk bersila dengan rendah hati atau tunduk, hening dan khusyuk. Hendaknya murid tidak menoleh kecuali jika benar-benar diperlukan, yaitu menengok ke kiri, kanan, atas dan belakang. Apalagi saat mengkaji bersama gurunya atau pada saat gurunya berbicara kepadanya. Tidak patut melihat

kecuali kepada gurunya. Seorang murid seharusnya tidak menyingsingkan lengan bajunya, membuka lengan bajunya, memainkan tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya, memegang jenggot atau mulutnya, memainkan hidungnya, mengeluarkan sesuatu dari hidungnya, membuka mulutnya, menggesek gigi, mengetuk-ngetukkan telapak tangannya ke lantai, membuat garis-garis di lantai dengan jari-jarinya, atau bermain dengan kancing bajunya. Hendaknya seorang murid tidak melangkahi para hadirin untuk lebih dekat dengan guru setelah guru memulai pelajaran dengan salam. Sebaliknya, ia harus duduk di tempat yang memungkinkannya untuk bisa duduk di pelajaran tersebut. Tetapi tidak ada salahnya guru dan hadirin memintanya untuk maju ke depan atau jika itu adalah tempat duduknya.

h. Meminta Izin Kepada Gurunya

Ibnu Jama'ah berkata hendaknya murid tidak masuk ke majelis gururnya kecuali dengan meminta izin, baik gurunya sedang sendiri atau bersama orang lain, jika dia meminta izin dan guru mengetahui namun tidak memberinya izin, maka hendaknya pergi, tidak perlu mengulang meminta izin. Jika ragu-ragu apakah hurunya mengetahuinya meminta izin atau tidak, maka hendaknya meminta izin tidak lebih dari tiga kali, atau tiga kali mengetuk pintu atau menggoyang lingkaran besi pada pintu, hendaknya mengetuk pintu dengan sopan menggunakan ujung kuku jarinya, kemudian dengan jari, kemudian menggoyang lingkaran besi secara perlahan, jika tempatnya jauh dari pintu atau dari lingkaran besi, maka boleh mengangkat suara sebatas terdengar oleh guru dan tidak lebih dari itu.

i. Berterima kasih Kepada Gurunya

Ibnu Jama'ah berkata hendaknya murid selalu berterima kasih kepada gurunyanya karena telah menunjukkan padanya keutamaan dan meluruskan kekurangan, kemalasan yang dialaminya, kelalaian yang dihadapinya, atau urusan-urusan lain, di mana pemberitahuan dan kritikannya terhadapnya mengandung kebaikan dan kemaslahatan baginya, dan hendaknya menganggap hal itu dari sebagai nikmat Allah kepadanya menyusul perhatian dan ketulusannya kepadanya, karena hal itu lebih diterima oleh hati guru dan lebih menggugahnya untuk lebih memerhatikan kemaslahatannya.

j. Menyimak Perkataan Gurunya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa seorang murid untuk mendengar gurunya menyebutkan sebuah hukum dalam satu masalah atau faedah yang unik, atau menceritakan cerita atau melantunkan syair, sementara dia menghafal hal itu, hendaknya tetap diam menyimak dengan baik layaknya orang yang menimba faedah darinya pada saat itu, penuh antusias dan berbahagia dengannya, seolah-olah tidak pernah mendengarnya sebelumnya. Jika guru duduk untuk memberikan pelajaran dan berbicara, ia tidak berbicara kepada semua orang yang mengambil pelajaran darinya, tetapi kepada semua orang yang mengambil pelajaran darinya; ia tidak menginginkan orang-orang yang berada di barisan pertama, tetapi kepada semua

orang yang hadir. Demikian pula, berpaling dari guru di majelisnya baik dengan tidak hadir, tidak berbicara, tidak menjawab, atau semacamnya karena itu adalah akhlak yang buruk dalam majelis.

2. Adab Eksternal Murid

a. Menaati Gurunya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya murid patuh kepada gurunya dalam urusan-urusannya, tidak keluar dari pendapat dan pengaturannya, akan tetapi keadaannya di depan gurunya adalah seperti pasien di depan dokter ahli, dia bermusyawarah dengan guru dalam apa yang akan dilakukan, berusaha mendapatkan ridhanya dalam apa yang dikerjakan, menghormatinya secara mendalam, beribadah kepada Allah dengan berkhidmat kepada gurunya, menyadari bahwa merendahkan diri untuk gurunya merupakan kemuliaan, menundukkan diri kepada gurunya merupakan kebanggaan, dan tawadhu' kepada gurunya merupakan ketinggian.

b. Memuliakan Gurunya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya memandang gurunya dengan mata penghormatan dan meyakini padanya derajat kesempurnaan, karena hal itu lebih membuka jalan baginya untuk menerima manfaat darinya. Murid selalu mendoakan gurunya selama hidup, menjaga anak-anak, kerabat dan orang-orang dekatnya sesudah wafatnya, berziarah ke makamnya secara berkala, beristighfar dan bersedekah untuknya, meniti jalannya dalam sifat dan akhlak, menjaga kebiasaannya dalam ilmu dan agama, meneladani gerak-gerik aktif dan pasifnya dalam kebiasaan dan ibadahnya, menggunakan adab-adabnya dan terus meneladaninya.

c. Bersabar Terhadap Gurnya

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa hendaknya murid bersabar terhadap sikap tak acuh dari gurunya atau perlakuan tidak baik darinya, hendaknya hal itu tidak menghalanginya dari mendengar kepadanya dan kebaikan akidahnya, menginterpretasikan perbuatan guru yang terlihat berseberangan dengan kebenaran dengan interpretasi yang paling baik. Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa hendaknya memulai dalam menyikapi sikap tak acuh gurunya, dengan meminta maaf, meminta taubat dan beristighfar dari apa yang terjadi, mengembalikan pemicunya kepada dirinya dan menimpakan kesalahan terhadap dirinya, karena hal itu lebih melanggengkan kasih sayang guru, lebih menjaga hatinya.

d. Berbicara dengan Baik dan Lemah Lembut Kepadanya

Sepantasnya membaguskan pembicaraan kepada guru sebisa mungkin, tidak berkata kepada gurunya, "Mengapa?" Tidak pula, "Kami tidak bisa menerima."Tidak pula, "Kata siapa?" Tidak pula, "Di mana adanya?" dan yang sepertinya. Jika hendak mengetahui faedah darinya, maka hendaknya menggunakan cara lemah lembut untuk mencapai tujuannya, kemudian lebih patut dilakukan di majelis yang berbeda dalam rangka mengambil faedah.

Adab Guru Dalam Kitab Tazkirah As-Sami Wa Al Mutallim

1. Adab Internal Guru

a. Memiliki Sifat Muraqabah

Ibnu Jama’ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru merasa bahwa Allah selalu mengawasinya baik secara tertutup maupun terbuka, selalu merasa takut kepada Allah dalam segala tindakan dan perkataan, karena yakin kepada Allah berdasarkan ilmu yang ada pada diri dan apa yang diberikan berupa indera dan pemahaman.

b. Memiliki Jiwa Tenang dan Menjaga Kewibawaan

Ibnu Jama’ah menjelaskan didalam kitabnya bahwa sifat seorang guru yaitu bersikap tenang, berwibawa, khusyu’, tawadhu’ dan patuh kepada Allah.

c. Berakhlak Mulia

Ibnu Jama’ah menjelaskan didalam kitabnya bahwa seorang guru hendaknya bermuamalah dengan akhlak yang mulia dengan menunjukkan wajah yang ceria, memberi salam, memberikan makanan, mengontrol amarah, menahan diri dari gangguan, bersikap sabar, mengutamakan orang lain dan tidak mengedepankan diri pribadi, memberi maaf kepada orang lain, bersikap syukur atas apa yang diberikan orang lain, berusaha untuk mengadakan perdamaian, mencoba menolong orang lain dan mencukupi kebutuhan, memanfaatkan kedudukannya untuk kemaslahatan, mengasihi orang-orang miskin, bersikap ramah kepada tetangga dan kerabat, bersikap lemah lembut kepada murid, menolong dan berbuat baik kepada mereka.

d. Memiliki Sifat Zuhud

Ibnu Jama>’ah menjelaskan bahwa hendaknya guru memperhias diri mereka dengan sikap zuhud dan meminimalkan diri dari urusan dunia semaksimal mungkin, namun tidak sampai merugikan diri sendiri dan keluarganya, karena apa yang diperlukan dari dunia dengan sikap qona'ah (merasa cukup) secara seimbang tidak termasuk hal-hal yang tercela.

e. Ikhlas dalam Menyampaikan Ilmu

Tujuan dari mengajar dan mendidik murid adalah mencari wajah Allah, menyampaikan ilmu, membasmi kebatilan, melestarikan kebaikan, meraih pahala, meraih keberkahan, dan termasuk ke dalam kelompok Rasulullah. Mengajarkan ilmu adalah salah satu kewajiban agama yang paling agung. Mengajarkan ilmu adalah derajat tertinggi bagi orang-orang yang beriman.

f. Duduk yang dapat Dilihat Muridnya

Ibnu Jama’ah mengatakan bahwa seorang guru duduk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh peserta dan hendaknya ia menghormati orang-orang yang terpandang di antara mereka sesuai dengan keilmuan, usia, kezuhudan, dan derajatnya dan hendaknya ia menghormati mereka sesuai dengan kemuliaan mereka dalam hal imam.. Seorang guru hendaknya menoleh para murid secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhannya, memberikan perhatian khusus kepada mereka yang sedang berbicara atau mengajukan pertanyaan kepadanya, meskipun mereka adalah anak-

anak atau orang yang lebih rendah. Jika tidak melakukannya, maka hal itu merupakan tindakan arogansi dan kesombongan.

g. Mengajarkan pada Hati yang Tenang

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru untuk tidak mengajar dalam keadaan haus, lapar, sedih, marah, mengantuk, atau gelisah, dan juga tidak boleh mengajar dalam keadaan menggigil kedinginan atau kepanasan. Karena keadaan-keadaan ini, ia mungkin tidak dapat memberikan jawaban atau fatwa. Ia tidak akan dapat melakukan menelaah yang benar terhadap masalah tersebut. Ibnu Jama'ah menjelaskan bawa mengajar pada keadaan tersebut dapat melemahkan pikiran dan membuyarkan kekuatannya. Apabila pikiran seseorang lemah dan kekuatannya buyar, maka ia bisa terjerumus ke dalam kesalahan dan tidak dapat menyempurnakan pertimbangannya.

h. Tidak Menjawab Apabila Murid Bertanya Tentangnya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru untuk tidak menjawab, Jika murid bertanya sesuatu tentangnyadan hendaknya memberitahu murid bahwa hal itu tidak baik dan tidak bermanfaat baginya, bahwa dirinya menolak menjawab karena dia menyayanginya dan mengasihinya, bukan karena kikir ilmu terhadapnya.

i. Duduk di Tempat yang Dapat Dilihat

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru duduk di tempat yang dapat dilihat oleh seluruh peserta dan hendaknya ia menghormati orang-orang yang terpandang di antara mereka sesuai dengan keilmuan, usia, kezuhudan, dan derajatnya dan hendaknya ia menghormati mereka sesuai dengan kemuliaan mereka dalam hal imam.

j. Mengucapkan Tidak Tahu Apabila Tidak Mengetahui Jawabannya

Apabila ditanya muridnya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya, maka menjawab, "Aku tidak mengetahuinya," atau menjawab, "Aku tidak tahu," karena termasuk ilmu jika menjawab demikian. Sebagian dari mereka berkata, "Ucapan, 'aku tidak tahu' adalah setengah ilmu."

k. Mengucapkan Wallahu A'alam dan Kafarutul Majelis

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya guru berkata ketika mengakhiri pelajarannya membaca:

وَاللهُ أَعْلَمْ

"Allah Lebih Mengetahui".

Dianjurkan guru manakala bangkit dari majelisnya untuk membaca doa yang disebutkan dalam hadits:

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ : مَا جَلَسَ رَسُولُ اللهِ مَجْلِسًا قَطُّ، وَلاَ تَلاَ قُرْآناً، وَلاَ صَلَّى صَلاَةً إِلاَّ خَتَمَ ذَلِكَ بِكَلِمَاتٍ، قَالَتْ:
فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَرَاكَ مَا تَجْلِسُ مَجْلِساً، وَلاَ تَتْلُو قُرْآنًا، وَلاَ تُصَلِّي صَلاَةً إِلاَّ خَتَمْتَ بِهَؤُلاَءِ الْكَلِمَاتِ ؟ قَالَ: ((
نَعَمْ، مَنْ قَالَ خَيْراً خُتِمَ لَهُ طَابَعٌ عَلَى ذَلِكَ الْخَيْرِ، وَمَنْ قَالَ شَرّاً كُنَّ لَهُ كَفَّارَةً :سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ .(رواه النسائي)

" Dari Aisyah ia berkata, "Tidaklah Nabi duduk di majelis tidak pula membaca al qur'an dan tidak pula sholat kecuali menutupnya dengan kalimat kalimat tersebut. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku

melihatmu tidaklah duduk di suatu majelis, tidak juga membaca al qur'an dan tidak juga sholat kecuali engkau tutup dengan kalimat tersebut?" Beliau bersabda, "Iya, siapa yang berkata baik akan ditutup dengan stempel kebaikan, dan siapa yang berkata buruk, akan menjadi penghapus dosanya. Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memujimu, tidak ada Tuhan yang benar kecuali Engkau, aku memohon ampun dan bertaubat kepadamu." . (HR An-Nasai).

l. Diam Beberapa Saat Sebelum Mengakhiri Pelajaran

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru diam beberapa saat sesudah hadirin beranjak, karena ia mengandung faedah-faedah dan adab-adab untuknya dan mereka, yaitu tidak berdesak-desakan dengan mereka, jika pada sebagian hadirin masih ada pertanyaan, dia bisa bertanya, tidak berkendara di tengah-tengah mereka, jika dia berkendara dan faedah-faedah lainnya.

2. Adab Eksternal Guru

a. Tidak Menolak Belajar Karena Muridnya Belum Ikhlas

Seorang guru tidak menolak untuk mengajar hanya karena muridnya tidak tulus dan ikhlas. Keberkahan ilmu yang diterimanya, maka keikhlasan akan terwujud baginya. Apabila murid sudah dekat dengan gurunya, maka gurunya menanamkan pada hati mereka tentang kebaikan niat, ia akan meraih derajat yang tinggi, menangkap hikmah yang banyak, tekat dalam meraih kebenaran, kehidupan yang baik, dan derajat yang tinggi pada hari kiamat.

b. Tidak Memanjangkan Pelajaran

Ibnu Jama'ah mengungkapkan bahwa hendaknya seorang guru tidak memperlama pelajaran hingga membosankan, dan tidak pula mempersingkatnya hingga mencapai maksudnya, dengan mempertimbangkan kemaslahatan para murid dalam memperlama atau mempersingkatnya. Hendaknya ia tidak membahas atau membicarakan suatu faedah pada suatu waktu kecuali pada tempat yang tepat, tidak mendahulukannya dan tidak mengakhirinya kecuali dengan sebab-sebab yang mengharuskannya dan meneguhkannya.

c. Bersikap Objektif

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa seorang guru hendaknya bersikap obyektif dalam apa yang ia ajarkan dan katakan. Hendaknya ia mendengarkan pertanyaan meskipun ia seorang anak kecil, sebagaimana mestinya. Hendaknya tidak enggan untuk mendengarkan jawabannya sebab jika ia tidak mau mendengarkan, maka ia tidak akan mendapatkan manfaat. Hendaknya guru tidak memperlihatkan kepada muridnya kecenderungan kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain melalui kasih sayang atau perhatian padahal mereka semuanya sama dalam spesifikasi, baik usia, keutamaan, pemahaman, atau semangat beragama, karena hal itu bisa membuat dada mereka sempit dan hati mereka menolak.

d. Tidak Membebani Muridnya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa hendaknya guru tidak membebani murid untuk mempelajari apa yang tidak dapat mereka paham atau apa yang tidak dapat mereka

tanggung atau mempelajari buku yang tidak dapat dipahami oleh akal mereka. Jika seorang guru tidak menyadari hal ini, maka ia akan membahayakan murid-muridnya, karena bisa jadi ia akan mengajarkan kepada mereka sesuatu yang tidak mampu ditanggung oleh akal mereka, atau sesuatu yang tidak mampu diterima oleh usia mereka, dan hal ini akan membuat mereka jatuh sakit dan gagal.

e. Kesungguhan dalam Memahamkan Muridnya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa hendaknya guru untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajar dan memahamkan murid dengan mengerahkan daya dan upaya, mendekatkan makna kepadanya tanpa memperbanyak sehingga melampaui daya simpan otaknya, tanpa berpanjang lebar sehingga hafalannya tidak mampu menghafalnya, menjelaskan kalimat untuk peserta yang berpikiran lamban dan tidak berkeberatan mengulang-ulang penjelasan untuknya.

f. Menyampaikan dengan Cara Termudah dan Lemah Lembut

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa hendaknya bagi guru menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahamkan murid dengan lemah lembut, apalagi jika murid layak untuk itu karena adabnya yang baik dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu. Hendaknya tidak mengangkat suara lebih dari kebutuhan, dan tidak merendahkannya sehingga mewujudkan faedah yang sempurna.

g. Mewujudkan Kemaslahatan Muridnya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa hendaknya guru memerhatikan dan mewujudkan kemaslahatan muridnya, memperlakukannya dengan perlakuan yang dia berikan kepada anaknya yang paling dia kasihi, berupa kasih sayang dan kecintaan, berbuat baik kepadanya, bersabar atas perilakunya yang tidak sopan yang mungkin terjadi, bersabar atas kekurangan yang hampir tidak ada orang yang bersih darinya, bersabar yang terkadang dilakukannya dan membuka maaf sebisa mungkin. Guru harus memperlakukan muridnya dengan penuh kasih sayang, karena manusia tidak lepas dari ketidaksempurnaan dan kesalahan.

h. Mencintai Muridnya

Ibnu Jama'ah mengungkapkan didalam kitabnya bahwa hendaknya guru mencintai muridnya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri dan membenci untuknya apa yang dia benci untuk dirinya sendiri.

i. Bertanya untuk Mengetahui Pemahaman Muridnya

Jika guru selesai dalam menjelaskan pelajaran, ia boleh melontarkan beberapa masalah yang berkaitan dengan pelajaran kepada para murid dengan tujuan untuk menguji pemahaman dan daya serap mereka terhadap apa yang guru jelaskan kepada mereka. Siapa yang memahaminya dengan benar menyusul jawaban-jawabannya yang benar, maka guru memujinya dan siapa yang belum paham, maka guru boleh mengulang pelajaran dengan lemah lembut.

Tujuan melontarkan beberapa masalah, kalau murid malu untuk berkata, "Aku belum paham," karena dia tidak ingin membebani gurunya dengan mengulang penjelasan, atau karena waktu yang sempit, atau malu dari hadirin lainnya, atau agar bacaan mereka tidak terhambat karenanya.

Problem Solving Dekadensi Adab

1. Untuk Murid
   a. Niat Untuk Menuntut Ilmu

      Ibnu Jama'ah berpesan kepada murid untuk selalu memperbaiki niat dalam menuntut ilmu dengan mengharap wajah Allah agar bisamemaksimalkan dalam menuntut ilmu. Apabila niat menuntut ilmu bukan untuk karena Allah, maka ilmunya tidak berkah dan usahanya akan sia-sia.

   b. Tidak Meremehkan Gurunya

      Ibnu Jama'ah berpesan kepada murid untuk tidak meremehkan gurunya dan berusaha dalam menyimak perkataan gurunya. Menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran termasuk perbuatan yang tidak sopan. Murid tidak boleh merasa cukup dengan ilmunya karena ilmu merupakan warisan para nabi.

   c. Berterima Kasih Kepada Gurunya

      Ibnu Jama'ah berpesan kepada murid untuk selalu berterima kasih kepada guru agar terhindar dari kekurangan gurunya dan kemalasan yang dialaminya. Berterima kasih merupakan bentuk perhatian dan ketulusan murid agar lebih diterima dan menggugah hati gurunya.

   d. Menaati Gurunya

      Ibnu Jama'ah berpesan kepada murid untuk patuh kepada gurunya. Ibnu Jama'ah mengibaratkan guru sebagai dokter ahli dan murid sebagai pasiennya. Murid akan bermusyarah kepada gurunya tentang apa yang harus dilakukannya. Menaati guru merupakan bentuk ibadah kepada Allah, merendahkan diri kepadanya termasuk kemuliaan, menundukkan diri kepadanya dan tawadhu kepadanya merupakan ketinggian kepadanya.

   e. Memuliakan Gurunya

      Ibnu Jama'ah berpesan kepada murid untuk memuliakan gurunya, karena dapat membuka jalan manfaat kepada murid. Bentuk memuliakan guru dengan cara menutup aib gurunya, tidak mengganggu gurunya yang sedang memberikan pelajaran, tidak memanggilnya dari jauh, memanggilnya dengan nada sopan, tidak ghibah dan selalu mendoakan gurunya dalam kebaikan.

   f. Bersabar Terhadap Gurunya

      Ibnu Jama'ah berpesan kepada murid untuk bersabar dengan sikap dan perlakuan guru, karena guru adalah manusia biasa yang dapat marah kepada siapapun. Murid harus berbaik sangka kepada gurunya, memaafkan gurunya danmenempatkan gurunya ditempat yang baik.

   g. Berbicara dengan Baik Terhadap Gurunya

      Ibnu Jama'ah berpesan kepada murid untuk berbucara dengan baik kepada gurunya dengan tidak mengatakan “Mengapa?”, “Kata siapa”, “Tidak pula”,”Dimana adanya?”, “Ada apa

denganmu", "Apakah kamu tahu", dan sebagainya. Ibnu Jama'ah berpesan untuk tidak memotong perkataan gurunya, tidak mendahului perkataannya, berbicara dengan lembut kepadanya karena merupakan bentuk penghormatan kepada gurunya.

2. Untuk Guru

a. Menjaga Kewibawaanya

Ibnu Jama'ah berpesan kepada guru untuk bersikap tenang, berwibawa, khusyu', tawadhu' dan patuh kepada Allah. Dengan sikap tersebut murid akan patuh kepadanya.

b. Berakhlak Mulia

Ibnu Jama'ah berpesan kepada guru untuk bergau dengan muridnya dengan akhlak yang mulia dengan cara menunjukkan wajah ceia, memberi salam, menahan dari amarah, sabar, bersyukur, bersikap lemah lembut dan menolong kepada muridnya. Hal ini akan membuat murid segan dan patuh kepadanya. Seorang guru juga harus membersihkan jiwanya dari akhlak yang tercela, karena guru adalah panutan murid. Apabila guru melalukan akhlak yang tercela maka murid akan mengikutinya.

c. Tidak Menjawab Apabila Murid Berbicara Tentangnya

Ibnu Jama'ah berpesan kepada guru untuk tidak menjawab pertanyaaan yang tidak perlu, bukan karena kikir terhadap ilmu. Dengan tidak menjawab apabila murid berbicara tentangnya maka akan membuat guru tersebut diremehkan oleh muridnya.

d. Tidak Memanjangkan Pelajaran

Ibnu Jama'ah berpesan kepada guru untuk tidak memanjangkan pelajaran untuk mempertimbangkan kemaslahatan muridnya, karena dapat membuat murid bosan. Hendaknya bagi guru untuk tidak melebarkan suatu pembahasan kecuali pada waktu yang tepat.

e. Bersikap Objektif

Ibnu Jama'ah berpesan kepada guru untuk bersikap objektif dengan cara memperlihatkan kecenderungan kepada sebagian mereka atas sebagian yang lainnya. Karena sifat adil adalah akar dari segala kebaikan di dunia dan diakhirat. Apabila guru tidak adil kepada muridnya, maka akan dijauhi oleh muridnya.

f. Menyampaikan dengan Cara Termudah

Ibnu Jama'ah berpesan kepada guru untuk menyampaikan ilmu kepada murid dengan cara yang paling mudah, karena agama islam dibagun dengan kemudahan. Guru harus membuat srategi pembelajaran agar ilmu yang disampaikan mudah diterima dan terjangkau oleh muridnya.

g. Mewujudkan Kemaslahatan Muridnya

Ibnu Jama'ah berpesan kepada guru untuk selalu mewujudkan kemaslahatan muridnya dan memperlakukannya dengan perlakuan yang baik dalam bentuk kasih sayang dan kecintaan kepadnya. Karena murid adalah seseorang yang berproses dan memerlukan bimbingan dan arahan dari guru tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian "Adab Murid dan Guru Perspektif Ibnu Jama'ah Dalam Kitab Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim" maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adab internal murid dalam kitab tersebut, yaitu: memiliki sifat Qana'ah, wara, mengucapkan salam, menjaga adab berjalan berpenampilan rapih dan sopan, niat ikhlas dalam menunutut ilmu, menjaga adab duduk, menyimak perkataan gurunya, tidak malu untuk bertanya, meminta izin dan berterima kasih kepada gurunya. Adapun adab ekternal murid dalam kitab tersebut, yaitu: menaati gurunya, memuliakan gurunya, bersabar terhadap gurunya dan berbicara yang baik kepada gurunya.
2. Adab internal guru dalam kitab tersebut, yaitu: memiliki sifat muraqabah, berwibawa, berakhlak mulia, memiliki sifat zuhud, ikhlas, duduk yang dapat dilihat, mengajar pada hati yang tenang, tidak menjawab ketika muridnya berbicara tentangnya, mengucapkan *wallahu a'lam* dan diam beberapa saat. Adapun adab ekternal guru dalam kitab tersebut, yaitu: tidak menolak belajar, tidak memanjangkan pelajaran, bersikap objektif, tidak membebani muridnya, kesungguhan dalam memahamkan muridnya, menyampaikan dengan cara termudah, mewujudkan kemaslahatan, mencingtai muridnya dan bertanya untuk mengetahui pemahaman muridnya.
3. Adab-adab yang perlu diperhatikan untuk murid untuk mengatasi dan meminimalisir dekadensi adab, yaitu: Niat yang ikhlas, Tidak meremehkan gurunya, berterima kasih kepadanya, menaati gurunya, memuliakannya, bersabar terhadapnya, bebicara dengan baik kepadanya. Sedangkan untuk guru: menjaga kewibawaannya, berakhlak mulia, tidak menjawab apabila murid berbicara dengannya, tidak memanjangkan pelajaran, bersikap objektif, menyampaikan cara termudah, mewujudkan kemaslahatan muridnya.

REFERENSI

Al-'Us}aimi. (2011). Khulas{ah Ta'z}im ' Al-'Ilmi. Riyadh: tanpa penerbit.

Al-'Us}aimi. (2009). Syarh Tazkirah As-Sami' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Al-Mutaallim liibn Jama'ah Al-Kinani. Riyadh: Barnamij At-Ta'lim Al-Mustami'.

Al-Bagdadi, Al-Khatib. (2022). Al-Jami' Liakhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.

Al-Kinani, Ibnu Jama'ah, (2012). Tazkirah As-Sami' Wa Al-Mutakallim. Beirut: Dar Basyair Al-Islamiyah.

An-Nasai, Ahmad ibn Syu'aib. (2001). As-Sunan al-Kubra. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Fauzi, Imron. (2017). Dinamika Kekerasan Antara Pendidik dan Siswa Studi Fenomologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Pendidik dan Perlindungan Anak/ Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 10, No. 2.

Jauzi, Ibnu. (t.t). Goytul Nihayah fii Thobaqotil Qurra. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah.

Nofriyanto. (2020). Tazkirah as-Sami' wa Al-Mutakallim Kitab Adab Karya Ibnu Jamā'ah. dalam jurnal Tsafaqah Peradaban Islam, vol. 1, No. 1.

Candra, Iswanto. (2024). Viral Siswa Bentak Pendidik Hingga Berkata Kasar, (Online), (https://www.suara.com/news/2023/02/08/123443/viral-siswa-bentak-Pendidik-hingga-berkata-kasar-perhimpunan-Pendidik-tujuan-pendidikan-itu-menghaluskan-perasaan). Diakses 2 Maret 2024.

Sigiranus. (2024). Kronoliohi Peserta Didik di Kupang Aniaya Pendidik, (online), (https://regional.kompas.com/read/2022/09/21/233809678/kronologi-Peserta didik-aniaya-Pendidik-di-kupang-pelaku-mengamuk-karena-ditegur?page=all). Diakses 2 Maret 2024.